

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka ini akan memuat: a) Hasil Belajar, b) Pembelajaran Kooperatif, dan c) Mata Pelajaran PKn. Ketiga kajian pustaka ini terdiri dari sub-sub kajian yang akan dijelaskan berikut ini.

A. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Ketika berbicara tentang pendidikan kita tidak lepas dari istilah belajar, mengajar, dan hasil belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain.⁴ Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (*intruksional*), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar⁵

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relative menetap. Menurut A J Romozowksi belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*)⁶.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),44.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),2.

⁶ Asep Jihat, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008),14

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁷ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁸

❖ Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- Pengetahuan : kemampuan yang dimiliki untuk mengingat materi Yang telah di ketahui kemudian dengan melalui pembentukan konsep hingga menjadi teori atau generalisasi yang abstrak.
- Pemahaman : pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikan.
- Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
- Analisa : menyangkut kemampuan anak dalam memisah-misahkan suatu materi menjadi bagian bagian itu dan cara mengorganisir materi.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),5.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

- Sintesa : setingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan / menempatkan bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan yang kohern.
 - Evaluasi : jenjang ini adalah yang paling atas yang dianggap paling sulit dalam dalam kemampuan anak didik dalam mengambil keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi, dll.
- ❖ Ranah kemampuan sikap (affective)

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajarannya, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.⁹ Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran,

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
3. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan dalam menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁰

❖ Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

- Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- Kemampuan perseptuan, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

- ❖ Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.¹²

1. Faktor jasmani dan rohani.

a. Faktor kesehatan

Kondisi fisik merupakan factor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Siswa yang dalam kondisi sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan,dan kemampuan berpikir Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 30-11

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54-55.

bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau sempurna mengenai tubuh / badan. Ketidakterampilan panca indera juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya: cacat mata, telinga, dan sebagainya. Karena kualitas panca indera merupakan syarat bagi suatu proses pembelajaran adalah pendengaran dan penglihatan.

2. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.¹³

a. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55-59.

Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedang intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lainnya.

- b. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekelompok objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.
- c. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa

tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

- d. Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard "*the capacity to learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.
- e. Motif James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: "*motive is an affective-connative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsciously.*"
Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.
- f. Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak

dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Engan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

- g. Kesiapan atau *readiness* menurut James Drever adalah: "*Preparedness to respond or react*". Kesiapan adalah kesediaan untuk member response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri sseorang dan juga berhubungan juga dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kasiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan lebih baik.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada sseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)¹⁴. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani timbul karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak / kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,(Jakarta: Rineka Cipta,2010),59.

hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara yaitu: tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar / bekerja, menggunakan obat-obatan misalnya obat gosok untuk melancarkan peredaran darah, rekreasi, olahraga secara teratur, makan-makanan yang sehat.

- ❖ Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.¹⁵

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu dalam belajarnya, tidak melengkapi alat belajarnya, dan lain sebagainya.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineck Cipta, 2010), 60-63.

b. Relasi antara Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya: apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi dengan kebencian, sikap yang terlalu keras, atautkah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang tua mendidik di atas menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu, dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

c. Suasana Rumah Tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota

keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan mengganggu belajar anak.

Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum sahnya untuk bekerja, hal yang begitu akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengetahuan orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib member pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

2. Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah¹⁶.

a. Metode mengajar.

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai,

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,(Jakarta: Rineka Cipta,2010),64-69.

dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

c. Relasi Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya, juga bahkan terjadi sebaliknya.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelasnya ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

e. Disiplin Sekolah

Disiplin siswa erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan

kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga member pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan lebih maju.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

h. Standar Pelajaran Diatas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu member peajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa

merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang.

Berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar yaitu secara teratur setiap hari.

k. Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-

kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak member tugas yang harus dikerjakan di rumah.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar anak. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar.¹⁷

4. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

B. Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang, histories, serta harapan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat saling mencerdaskan. Pembelajaran Kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah atau saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Coperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,(Jakarta:Rineka Cipta:2010),69-71.

lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.¹⁸ Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Kooperatif adalah bentuk kegiatan yang bersifat kerja sama. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Cohen mengemukakan bahwa : “ *Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that every one participate on a collective task that has been clerly assign. Moreover student are expected to carry out their task without direct and immediated supervision of the teacher.* ”¹⁹

Definisi tersebut memiliki pengertian bahwa pembelajaran kooperatif meliputi belajar kooperatif dan kerja kelompok yang menunjukkan ciri sosiologi yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas. Anita Lie (2000) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

¹⁹ Asma Nur, *Model Pembelajaran kooperatif*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2006), 11.

yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.²⁰

Konsep sederhana dalam pembelajaran kooperatif yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang cukup populer, karena metode ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berkerja sama berpikir kritis, mau membantu teman²¹.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk berkerja sama dalam belajar kelompok. Sehingga siswa dapat meningkatkan rasa solidaritas diantara teman, saling berinterkasi, saling bertukar pikiran dan pendapat dan bertanggung jawab masing-masing siswa dalam belajar kelompok mencapai keberhasilan belajar kelompok maupun keberhasilan belajar dirinya sendiri. Dalam pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman, kemampuan nilai, sikap dan minat siswa untuk belajar penuh tanggung jawab.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diwujudkan dalam pembelajaran PKn pokok bahasan Lembaga Legislatif kelas VI dengan standar kompetensi mampu menyebutkan tugas lembaga legislatif pada pemerintahan pusat. Dalam hal ini guru dapat membimbing siswa, memberikan motivasi pada

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta,2011), 16.

²¹ Meini Sondang, *Pembelajaran Kooperatif*,(Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Profinsi Jawa Timur, 2004),3.

siswa untuk belajar sehingga siswa dapat meningkatkan rasa solidaritas diantara teman. Dalam hal ini siswa diajak untuk berkerja sama dengan diskusi. Siswa diberi lembar soal secara kelompok tentang pokok bahasan tugas dan wewenang lembaga legislatif untuk didiskusikan dengan kelompoknya.

Dengan kerja kelompok siswa bertukar pendapat dan membantu teman yang kurang mampu dalam berfikir dengan ditunjukkan hasil tugas kelompok adalah hasil satu kelompok dengan mendapatkan hasil yang sama. Dengan diberi lembar kerja kelompok dan berdiskusi siswa dapat berinteraksi dan bertukar pendapat, hal itu dapat ditunjukkan dengan pembahasan hasil kerja kelompok, yang kesimpulan hasil kerja diskusi merupakan kesimpulan semua kelompok. Dengan belajar kelompok dan berdiskusi siswa dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil dan harus bertanggung jawab secara individu yang dapat diwujudkan dengan mengerjakan lembar individu.

Dari gambaran pelaksanaan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berkarakter untuk membuat siswa berinteraksi melalui kerja kelompok. Pembentukan kelompok berdasarkan berbagai perbedaan yang mengutamakan untuk kerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif meliputi tujuan sosial dan tujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Dengan belajar kooperatif akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep, dan dapat

meningkatkan hasil belajar baik secara kelompok atau individu. Pembelajaran kooperaif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berkerja sama menyelesaikan tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Dalam proses pembelajaran ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi palayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat didalam materi tertentu.

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²²

Tujuan pembelajaran kooperatif sebagai penerimaan keragaman atas perbedaan individu. Perbedaan meliputi perbedaan ras, agama, tingkat kecerdasan social, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk berkerja sama, saling tergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui stuktur penghargaan kooperatif serta belajar menghargai satu sama lain.

Tujuan pembelajaran kooperatif sebagai pengembangan ketrampilan sosial yaitu mengajarkan kepada siswa tentang ketrampilan kerja sama dan kolaborasi ketampilan ini sangat penting untuk dimiliki didalam masyarakat

²² Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*,(Bandung:Alfbeta,2011),21.

yang bersifat organisasi atau kelompok. Kertampilan ini membantu siswa untuk memahami konsep-konsep sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berkerja sama.

3. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerja sama (*Cooperatif Learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif, (*Reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*)²³

Prinsip pembelajaran siswa aktif mengutamakan pembelajaran yang dominant pada siswa, pengetahuan dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan laporan kelompok dan individual. Dalam aktivitasnya siswa berkerja sama, diskusi, mengemukakan ide-ide, menguji bersama-sama, menggali seluruh informasi dan mendiskusikan secara kelompok.

Prinsip belajar kerja sama berarti pembelajaran dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Prinsip pembelajaran partisipatorik mengharapkan siswa belajar secara bersam-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. Prinsip mengajar reaktif mengharapkan guru untuk menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang

²³ Asma Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*,(Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2006),14

tinggi. Prinsip pembelajaran yang menyenangkan mengharapkan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.

4. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran cooperative learning menurut Lungdren (1994) sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa memberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.²⁴

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 13.

maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu:

1. Saling Ketergantungan Positif.
2. Tanggung Jawab Perseorangan.
3. Tatap Muka.
4. Komunikasi Antar anggota.
5. Evaluasi Proses Kelompok.²⁵

5. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

a. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan kearah suatu pandangan kelompok (Climbert-Macmilan,1993).²⁶

Dengan melaksanakan model pembelajaran cooperative learning, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skiiil*), maupun keterampilan social (*social skiiil*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas (Stahl, 1994).²⁷

²⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta:Grasindo,2010), 31.

²⁶ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung:Alfabeta,2011), 23.

²⁷ Ibid.

Selanjutnya Jarolimek dan Parker mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran cooperative learning adalah:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.²⁸

b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Selain memiliki banyak kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan pembelajaran kooperatif learning bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

²⁸ Ibid.

4. Saat diskusi kelas. terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.²⁹

6. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Peran guru dalam pelaksanaan kooperatif learning adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
2. Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok.
3. Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka.
4. Membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya.
5. Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam pertukaran pendapat.

Sebagai mediator guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui kooperatif learning dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Disamping itu guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan.

²⁹ Ibid.

Sebagai director-motivator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Disamping itu sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa, baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan rasa empati, maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahan.

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun secara kelompok. Alat yang digunakan dalam evaluasi selain berbentuk tes sebagai alat pengumpul data juga berbentuk catatan observasi guru untuk melihat kegiatan siswa.³⁰

C. Metode *Think Pare Share*

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methods*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan

³⁰ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 62-64.

“*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³¹

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “ jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.³²

Berawal dari pembahasan diatas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digarisbawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Metode yang dipilih oleh guru tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bias menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi.

Dipilih beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk member jalan atau cra sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang:RaSAIL Media Group, 2008),7.

³² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, 8

dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bias diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

2. Metode *Think Pare Share*

Metode pembelajaran sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa menjadi bosan, dan para siswa dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah. Untuk menciptakan suasana yang aktif dan tidak membosankan peneliti mengambil metode *think pare share*.

Teknik belajar mengajar *think pare share* (berpikir, berpasangan, berbagi) dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Metode ini menekankan pada struktur-struktur khusus untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa

3. Langkah-langkah Metode (TPS) *Think Pare Share*

Langkah-langkah dalam pembelajaran *think pare share* pada umumnya adalah:

a. Pendahuluan

Fase 1 : Persiapan

1. Guru melakukan apersepsi.
 2. Guru menjelaskan tentang pembelajaran *think pare share*.
 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 4. Guru member motivasi
- b. Kegiatan Inti

Fase 2 : Pelaksanaan Pembelajaran *Think Pare Share*

Langkah Pertama

1. Menyampaikan pertanyaan : guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
2. Siswa memperhatikan atau mendengarkan dengan aktif penjelasan dan pertanyaan dari guru.

Langkah Kedua

1. Berpikir : siswa berpikir secara individu.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil masing-masing.

Langkah Ketiga

1. Berpasangan : setiap siswa mendiskusikan hasil pemikirannya masing-masing dengan pasangan
2. Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan.

Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sebagai lembar kerja, kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah Keempat

1. Berbagi : siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas.
2. Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas. Individu atau kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.
3. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan dan memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil baik dan memberi semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada).

Fase 3 : Penutup

1. Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah di diskusikan.
2. Guru member evaluasi
3. Siswa diberi PR dari buka paket / LKS / mengerjakan ulang soal evaluasi

4. Aplikasi Waktu Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pare Share

Aplikasi waktu dalam penggunaan pembelajaran kooperatif *type think pare share* adalah:

1. Dapat digunakan di awal pelajaran sebelum mempelajari suatu materi (untuk pengetahuan awal siswa)
2. Selama guru memperagakan, bereksperimen, atau menjelaskan.

Setiap saat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

5. Mengapa Metode Kooperatif Tipe *Think Pare Share* Dipilih dalam Pembelajaran PKn materi Lembaga Legislatif

Model pembelajaran kooperatif *think pare share* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi ini kepada orang lain. Model pembelajaran dan semua tingkat usia anak didik.

Model pembelajaran kooperatif *think pare share* membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran. Mengembangkan pengetahuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif *think pare share* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut: (1) mudah dilaksanakan dalam kelas besar, (2) memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, (3) memberikan waktu kepada siswa

untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, (4) meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Beberapa alasan mengapa kita perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pare share* adalah sebagai berikut:

1. *Think Pare Share* membantu menstrukturkan diskusi (menyusun diskusi dengan pola tertentu).
2. *Think Pare Share* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
3. *Think Pare Share* meningkatkan waktu pengerjaan permasalahan (*Time On Task*) dalam kelas dan kualitas kontribusi dalam diskusi kelas.
4. Siswa dapat meningkatkan kecakapan sosial hidup mereka. (kecakapan sosial siswa selama proses pembelajaran yang diamati, meliputi: bertanya, kemampuan bekerjasama dalam berkelompok, menyampaikan ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik.

Selain alasan - alasan diatas model pembelajaran kooperatif tipe *think pare share* digunakan karena memiliki keunggulan. Keunggulan-keunggulan *think pare share* adalah sebagai berikut:

- a. TPS mudah diterapkan di berbagai tujuan pembelajaran dan dalam setiap kesempatan.
- b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.

- c. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- d. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pembelajaran selama diskusi.
- e. Siswa dapat belajar dari sisi lain.
- f. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan idenya.

D. Mata Pelajaran PKn

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (dengan N, bukan n) adalah Pendidikan Kewarga Negara, sedangkan PKn (dengan n, bukan N) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah PKN adalah merupakan terjemahan *civic*. Menurut Sumantri (1967) dalam Ruminiati menyatakan bahwa mata pelajaran social yang bertujuan membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, sadar akan hak dan kewajibannya³³. Hal ini diwujudkan dengan kemampuannya dalam berbuat baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang membentuk masyarakat yang cerdas, tanggung jawab, dan menjadikan warga negara yang demokratis sesuai dengan jiwa Pancasila dan UUD 1945.

³³ Ruminiati, *Bahan Ajar Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*,(Jakarta: Dikti, 2007),2.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan PKn adalah membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik.

“(KTSP 2006) menyatakan mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) berfikir secara kritis, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.”³⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn SD/MI adalah menjadikan warga negara yang baik. Dengan demikian diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil, cerdas, demokratis, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan adalah mencakup aspek konsep, nilai, moral, dan norma yang dapat dilihat dan diterapkan dan ditempatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang konsep perlu diberikan pada mata pelajaran PKn di SD/MI bertujuan melatih siswa dapat memecahkan masalah dengan benar, jelas, runtut, cepat, dan tepat sesuai yang diharapkan.

Pengertian nilai pada pelajaran PKn di SD/MI adalah pendidikan yang mengajarkan dan mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai budaya bangsa Indonesia sesuai dengan kurikulum SD/MI. Pengertian

³⁴ KTSP MI Miftahul Ulum Bajangan.

moral pada pelajaran PKn di SD/MI adalah pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi manusia sebagaimana seharusnya manusia yang diterima oleh masyarakat manusia. Pengertian norma pada pelajaran PKn dapat diartikan sebagai petunjuk hidup warga negara dimana dia berada.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKn

Standar kompetensi adalah acuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran dan pemantauan perkembangan mutu pendidikan. Standar kompetensi dapat di definisikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 6)

Standar kompetensi mata pelajaran PKn digunakan sebagai acuan untuk menentukan indikator. Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mencapai ketrecaapaian hasil pembelajaran.

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif dalam mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Pusat

Pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih banyak mendapat masukan dari teman sebaya dan dapat bertukar pikiran dalam belajar. Siswa dapat mengemukakan berbagai pendapat yang dia ketahui tentang tugas-tugas lembaga legislatif yang terdapat pada Sistem Pemerintahan Pusat.

6. Materi Ajar Lembaga Legislatif

Sistem pemerintahan pusat adalah suatu tatanan dari komponen pemerintahan pusat yang dilakukan untuk menyelenggarakan pemerintahan di tingkat pusat demi mencapai tujuan dan fungsi pemerintahan. Menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintahan pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Jadi sistem pemerintahan pusat dilakukan oleh presiden, wakil presiden, dan kabinetnya. Namun, di dalam sistem pemerintahan pusat juga terdapat beberapa lembaga Negara yang mendukung pelaksanaan pemerintahan. Lembaga Negara dalam sistem pemerintahan pusat yang sesuai amandemen UUD 1945 terbagi menjadi tiga kekuasaan, yaitu eksekutif, legislative, dan yudikatif. Kekuasaan eksekutif dipegang oleh presiden, kekuasaan legislatif dipegang oleh MPR, DPR, dan DPD. Sedangkan kekuasaan yudiatif dipegang oleh MA, Mahkamah Konstitusi, dan Komisi Yudisial. Lembaga

Negara pada sistem pemerintahan pusat yang akan menjadi obyek penelitian adalah lembaga legislatif. Lembaga legislatif memiliki tugas dan wewenang. Adapun tugas dan wewenang dari lembaga legislatif antar lain:

1. MPR, tugas dan wewenang MPR antara lain:
 - a. Mengubah dan menetapkan Undang-Undang Dasar.
 - b. Melantik dan memberhentikan presiden dan wakil presiden.

c. Melantik wakil presiden menjadi residen apabila presiden mangkat, berhenti.

2. DPR, tugas dan wewenang DPR antara lain:

- a. Membentuk Undang-Undang yang dibahas dengan presiden untuk mendapatkan persetujuan bersama.
- b. Membahas dan memberikan persetujuanperaturan pemerintah pengganti undang-undang.
- c. Menerima dan membahas usulan rancangan undang-undang yang diajukan DPD, serta menetapkan APBN bersama presiden dengan memperhatikan pertimbangan DPD.

3. DPD, tugas dan wewenang DPD antar lain:

- a. Mengajukan kepada DPR rancangan undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah.
- b. Membahas rancangan undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah.
- c. Memberikan pertimbangan kepada DPR atas rancangan undang-undang APBN, pajak, pendidikan dan agama.

Setelah dijelaskan tentang kajian pustaka pada bab II, maka pada bab berikutnya akan dipaparkan tentang metode penelitian tindakan kelas yang akan menjelaskan tentang: a) metode penelitian, b) setting penelitian dan karakteristik subyek penelitian, c) variable yang diselidiki, d) rencana tindakan, e) data dan cara pengumpulannya, f) indicator kinerja, dan g) tim peneliti dan tugasnya.